BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivis, yang memdanang realitas citra terbentuk melalui interaksi digital. Paradigma ini menekankan bahwa realitas sosial bukanlah entitas objektif yang tetap, melainkan hasil konstruksi dari pengalaman, interaksi, dan interpretasi makna oleh subjek. Dalam penelitian ini, citra Gyaru sebagai tren mode Jepang di Indonesia dipahami sebagai fenomena yang tercipta dari interaksi digital antara kreator konten, komunitas, dan pengguna TikTok. Dengan demikian, citra tersebut bukanlah sesuatu yang ditemukan secara alamiah, melainkan dibangun melalui proses komunikasi digital yang berkelanjutan. Paradigma konstruktivis memdanang realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi, serta interpretasi individu terhadap lingkungan sosial dan budayanya (Denzin & Lincoln, 2018).

Dalam penelitian ini, citra budaya Gyaru yang muncul di TikTok dipdanang sebagai hasil konstruksi sosial yang berkembang melalui komunikasi digital, simbol visual, dan interaksi antar pengguna media sosial. Pendekatan konstruktivis membantu memahami bagaimana individu menafsirkan makna sebuah fenomena berdasarkan pengalaman sosial dan budaya mereka. Pendekatan ini menegaskan bahwa peneliti harus berusaha memahami bagaimana realitas dibentuk melalui media bahasa, simbol, dan interaksi sosial.Paradigma konstruktivis berguna untuk mengkaji bagaimana individu membentuk makna terhadap suatu fenomena berdasarkan pengalaman sosial dan budaya yang mereka miliki. Paradigma ini menekankan bahwa peneliti harus mengusahakan pemahaman tentang bagaimana realitas terbentuk melalui media bahasa, simbol, dan interaksi sosial (Kussanti, 2022).

Paradigma konstruktivis dipilih karena penelitian ini tidak berusaha mengukur pengaruh media sosial secara statistik, Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi visual dan bentuk interaksi digital yang ditampilkan dalam konten akun TikTok @wibunda. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana unsur visual, teks, audio, simbol budaya, dan respons audiens membangun representasi Gyaru dalam komunikasi digital.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipilih adalah kualitatif, karena penelitian ini bertujuan menggali makna, pengalaman, dan latar belakang sosial di balik pembentukan citra Gyaru di ranah digital. Pendekatan kualitatif sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks aslinya.

Penelitian kualitatif ideal untuk mengeksplorasi kondisi objek secara alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama dan analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif bertujuan memahami makna suatu fenomena berdasarkan pengalaman, perspektif, dan konteks sosial yang dialami partisipan (Cresswell & Poth, 2024)

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini untuk menggali makna yang tersembunyi di balik konten digital yang diunggah oleh akun TikTok @wibunda, khususnya dalam memvisualisasikan budaya Gyaru melalui komunikasi visual dan interaksi di *platform* digital.

Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman proses sosial melalui interpretasi terhadap data yang diperoleh dari situasi alamiah (Silverman, 2020). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menginterpretasikan simbol-simbol, kehalusan estetika visual, serta cerita budaya yang terdapat dalam konten TikTok secara lebih mendalam dan sesuai dengan konteksnya.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang berfokus pada upaya menggambarkan serta menjelaskan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna, proses, serta dinamika sosial yang muncul dalam suatu fenomena tanpa melakukan pengukuran secara statistik. Penelitian deskriptif kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan realitas sosial secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Waruwu (2023) menguraikan bahwa desain deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan menyajikan realitas sosial secara komprehensif tanpa intervensi atau manipulasi terhadap subjek penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, desain deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi visual dan interaksi digital yang dilakukan akun TikTok @wibunda membentuk citra budaya Gyaru di media sosial. Melalui pendekatan tersebut, penelitian berupaya mengungkap proses representasi budaya, pola komunikasi digital, serta respons audiens terhadap konten yang diproduksi akun tersebut secara mendalam dan sistematis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena yang tampak di permukaan, tetapi juga memahami makna sosial yang terbentuk melalui interaksi digital di *platform* TikTok.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode netnografi, yaitu metode penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Robert V. Kozinets untuk meneliti budaya, komunitas, dan interaksi sosial di internet. Netnografi merupakan pengembangan dari metode etnografi yang diterapkan untuk mengkaji interaksi sosial, budaya berbasis digital, serta praktik komunikasi yang terjadi dalam komunitas online. Hal ini dilakukan dengan cara mengamati aktivitas

digital yang muncul secara alamiah dalam ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi karena objek yang diamati berada dalam lingkungan digital, yaitu praktik komunikasi budaya komunitas Gyaru Indonesia yang berlangsung pada media sosial TikTok.

Praktik tersebut diamati melalui aktivitas komunikasi digital yang terekam pada akun TikTok @wibunda sebagai salah satu ruang digital tempat komunitas Gyaru Indonesia merepresentasikan identitas budayanya. Oleh karena itu, fokus observasi tidak hanya diarahkan pada isi video yang diunggah, tetapi juga pada berbagai *online traces* yang muncul, seperti *caption*, komentar, balasan komentar, simbol visual, penggunaan *hashtag*, serta pola interaksi yang berkembang di sekitar konten. Dalam penelitian ini, akun @wibunda diposisikan sebagai *field site* atau lokasi penelitian digital. Oleh karena itu, data yang diamati tidak hanya berupa video, *caption*, audio, dan simbol visual, tetapi juga mencakup pola interaksi yang berkembang melalui komentar, respons kreator, bentuk *engagement*, serta praktik komunikasi yang dilakukan oleh anggota komunitas dalam ruang digital.

Pengamatan terhadap berbagai jejak digital (*online traces*) tersebut memungkinkan peneliti memahami budaya komunikasi yang berkembang di sekitar akun @wibunda sesuai dengan karakteristik penelitian netnografi. Dengan demikian, penggunaan netnografi diarahkan untuk memahami praktik komunikasi digital yang berlangsung pada akun TikTok @wibunda sebagai ruang representasi budaya Gyaru.

Pemilihan metode netnografi didasarkan pada karakteristik data penelitian yang seluruhnya berasal dari lingkungan daring (*online environment*). Data penelitian tidak hanya berupa teks tertulis, tetapi juga mencakup video TikTok, caption, audio, simbol visual, komentar pengguna, balasan anggota komunitas, serta berbagai bentuk interaksi digital yang terjadi secara alami pada akun TikTok @wibunda. Karakteristik data yang bersifat multimodal dan interaktif tersebut menuntut metode yang mampu memahami tidak hanya

isi pesan, tetapi juga konteks sosial dan praktik komunikasi yang berkembang dalam komunitas digital.

Selain itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi komunikasi visual dan komunikasi interaktif pada akun TikTok @wibunda dalam membentuk citra budaya Gyaru di media sosial. Tujuan tersebut tidak dapat dipahami hanya melalui analisis isi konten semata, melainkan memerlukan pengamatan terhadap praktik komunikasi yang berlangsung di sekitar konten, seperti respons audiens, pola keterlibatan (*engagement*), serta proses pertukaran makna antara kreator dan audiens. Oleh karena itu, metode netnografi dipdanang sebagai metode yang paling sesuai karena memungkinkan peneliti memahami praktik komunikasi digital dan konstruksi makna yang berkembang dalam komunitas daring secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan metode netnografi karena berfokus pada praktik komunikasi budaya yang berlangsung dalam ruang digital media sosial. Menurut Kozinets, netnografi merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami pengalaman budaya melalui *online traces*, praktik komunikasi, jaringan, dan sistem media sosial. *Online traces* tersebut dapat berupa teks, gambar, video, komentar, maupun bentuk interaksi digital lain yang ditinggalkan pengguna media sosial. Dalam penelitian ini, komunitas Gyaru Indonesia dipahami sebagai komunitas digital yang memanfaatkan TikTok sebagai ruang untuk merepresentasikan identitas budaya, membangun interaksi, serta berbagi praktik budaya Gyaru. Akun TikTok @wibunda dipilih sebagai lokasi observasi karena secara konsisten memperlihatkan aktivitas komunikasi yang berkaitan dengan budaya Gyaru melalui konten video, *caption*, simbol visual, penggunaan *hashtag*, komentar, serta interaksi antara kreator dan audiens. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengamati isi konten yang dipublikasikan, tetapi juga mengamati praktik komunikasi budaya beserta berbagai *online traces* yang muncul di dalamnya sebagai bagian dari observasi netnografi.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2025 sampai dengan bulan mei 2026. Lokasi penelitian bersifat virtual, yaitu mengamati praktik komunikasi digital komunitas Gyaru Indonesia yang berlangsung di akun TikTok @wibunda.

C. Jadwal Penelitian

Tabel 3. 2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Nov - Des 2025	Jan 2026	Feb - Apr 2026	Mar 2026	Mei 2026	Jun 2026	Jul 2026
1.	Penyusunan Proposal							
2.	Presentasi Proposal dan Persiapan Penelitian							
3.	Pengambilan SK dan Pembimbing							
4.	Pengumpulan Data							
5.	Penyusunan Laporan Akhir							
6.	Presentasi Hasil Laporan Akhir							

D. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks digital multimodal yang dipublikasikan oleh akun TikTok @wibunda dan berkaitan dengan representasi subkultur Gyaru di Indonesia. Dalam penelitian teks, unit analisis tidak hanya terbatas pada bahasa tertulis, tetapi juga mencakup unsur visual, audio, simbol, dan bentuk interaksi digital yang membangun makna tertentu. Teks dalam media digital merupakan bentuk komunikasi multimodal yang memadukan dari paduan bahasa, visual, simbol, dan interaksi sosial dalam membentuk makna (Simonyan, 2021). Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah citra sebagai hasil pembentukan komunikasi multimodal yang melibatkan bahasa, visual, simbol, dan interaksi sosial.

Komponen-komponen yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini mencakup video TikTok, audio, serta komentar dari pengguna yang memiliki kaitan dengan representasi budaya Gyaru. Penetapan komponen-komponen

analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa citra budaya yang ada di media sosial tercipta melalui perpaduan antara komunikasi visual, narasi digital, serta interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam ruang digital.

E. Analisis Teks

Proses analisis dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Braun & Clarke (2022), yaitu sebagai berikut:

1. Transkripsi dan Pembacaan Menyeluruh

Tahap pertama dilakukan dengan mengumpulkan data. Data penelitian diperoleh dari berbagai jejak digital (*online traces*) yang tersedia pada akun TikTok @wibunda. Jejak digital tersebut meliputi video yang dipublikasikan, *caption*, audio, simbol visual, komentar pengguna, respons kreator, serta bentuk *engagement* yang muncul selama proses observasi. Seluruh data tersebut diperlakukan sebagai bagian dari aktivitas komunikasi komunitas digital yang diamati melalui pendekatan netnografi. Data yang telah dikumpulkan kemudian ditranskripsikan dan didokumentasikan dalam bentuk teks untuk memudahkan proses analisis.

Setelah proses transkripsi selesai, peneliti melakukan pembacaan secara berulang terhadap seluruh data guna memahami isi, konteks komunikasi, pola visual, serta interaksi yang muncul dalam konten TikTok. Pada tahap ini, peneliti mulai mencatat bagian-bagian penting yang berkaitan dengan strategi komunikasi visual, komunikasi interaktif, dan pembentukan citra Gyaru.

2. Koding Secara Deduktif dan Teoritik

Tahap selanjutnya adalah proses coding terhadap data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan coding deduktif dan teoritik, yaitu proses pemberian kode berdasarkan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian, seperti *Computer-Mediated Communication*

(CMC), teori citra Frank Jefkins, komunikasi visual, dan komunikasi interaktif.

Proses coding dilakukan terhadap seluruh *online traces* hasil observasi netnografi sehingga tema yang dihasilkan merupakan hasil interpretasi terhadap praktik komunikasi digital komunitas Gyaru Indonesia. Dengan mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam data, seperti penggunaan *makeup* khas Gyaru, *fashion*, simbol visual Jepang, *caption*, penggunaan audio, bentuk interaksi *followers*, serta respons audiens terhadap konten TikTok @wibunda. Kode-kode tersebut digunakan untuk menemukan pola komunikasi dan representasi citra Gyaru dalam media sosial.

3. Penyusunan *Codebook*

Setelah proses coding dilakukan, peneliti menyusun *codebook* sebagai pedoman analisis data. *Codebook* berisi daftar kode, kategori, definisi kode, serta indikator yang digunakan untuk membantu proses pengelompokan data secara sistematis. Dalam penelitian ini, *codebook* disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu strategi komunikasi visual, komunikasi interaktif, dan pembentukan citra. Penyusunan *codebook* dilakukan agar proses analisis lebih terarah dan konsisten dalam menginterpretasikan data yang ditemukan.

Proses penyusunan codebook dilakukan setelah peneliti menyelesaikan tahap transkripsi dan pemberian kode awal (*open coding*) terhadap seluruh data penelitian. Pada tahap ini, peneliti membaca data secara berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi komunikasi visual, komunikasi interaktif, dan pembentukan citra Gyaru. Setiap kutipan, visual, *caption*, komentar, maupun bentuk interaksi digital yang memiliki makna tertentu kemudian diberi kode awal sesuai dengan karakteristik data yang ditemukan.

Kode-kode awal tersebut selanjutnya dibdaningkan, dikelompokkan, dan direduksi berdasarkan kesamaan makna. Proses ini menghasilkan sejumlah kategori yang lebih luas. Selanjutnya, kategori-kategori tersebut disusun

secara sistematis ke dalam *codebook* yang memuat nama kode, definisi operasional, indikator, serta contoh kutipan data. Penyusunan *codebook* dilakukan secara deduktif dengan mengacu pada konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian, seperti *Computer-Mediated Communication* (CMC), komunikasi visual, komunikasi interaktif, dan teori citra Frank Jefkins, namun tetap terbuka terhadap temuan-temuan baru yang muncul dari data lapangan.

4. **Pengelompokan ke Dalam Tema-tema Besar**

   Tahap berikutnya adalah mengelompokkan kode-kode yang memiliki keterkaitan makna ke dalam tema-tema besar. Tema dibentuk berdasarkan pola komunikasi dan representasi yang muncul secara berulang dalam data penelitian.

F. Pengumpulan Data

Teknik transkripsi dilakukan dengan mengubah data audio visual dari konten TikTok ke dalam bentuk teks guna memudahkan proses analisis data. Data yang ditranskripsikan meliputi *caption*, percakapan dalam video, penggunaan istilah tertentu, narasi digital, serta bentuk komunikasi verbal lain yang terdapat dalam konten TikTok @wibunda. Transkripsi dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mengonversi data audiovisual ke dalam bentuk teks sehingga memungkinkan proses interpretasi dan analisis makna dilakukan secara lebih mendalam (Craig et al., 2021).

Penelitian ini juga menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan *screenshot* video, *caption*, hashtag, audio, komentar pengguna, serta bentuk interaksi digital lain yang berkaitan dengan representasi budaya Gyaru pada akun TikTok @wibunda. Dokumentasi digital digunakan sebagai arsip data penelitian sekaligus bukti visual dalam proses analisis komunikasi digital di media sosial.

Selain melakukan dokumentasi terhadap konten yang dipublikasikan, penelitian ini juga menerapkan observasi netnografi yang dilakukan terhadap praktik komunikasi digital komunitas Gyaru Indonesia pada akun TikTok @wibunda. Observasi mencakup berbagai bentuk *online traces* yang tersedia secara publik, meliputi video, *caption*, audio, simbol visual, *hashtag*, komentar audiens, balasan kreator, serta bentuk interaksi digital yang muncul selama periode pengamatan. Data tersebut diamati secara berulang untuk mengidentifikasi pola representasi budaya Gyaru dan praktik komunikasi yang berkembang dalam ruang digital. Selain itu, observasi dilakukan terhadap pola unggahan, bentuk penyajian konten, penggunaan simbol budaya, interaksi yang muncul dalam kolom komentar, respons kreator terhadap audiens, serta dinamika *engagement* yang berkembang selama periode penelitian.

Observasi dilakukan secara nonpartisipan, sehingga peneliti tidak terlibat dalam aktivitas komunikasi komunitas, melainkan mengamati berbagai praktik komunikasi yang berlangsung secara alami di ruang digital. Hasil observasi tersebut kemudian dipadukan dengan proses dokumentasi dan analisis tematik untuk memperoleh pemahaman mengenai strategi komunikasi visual dan komunikasi interaktif pada akun @wibunda.

G. *Codebook* Penelitian

Tabel 3. 3 Codebook Penelitian

Kategori	Kode	Definisi operasional	Kutipan/Teks
Strategi Komunikasi Visual	Kontruksi identitas visual Gyaru	Penggunaan *make-up* khas Gyaru seperti *eyeliner* tebal, bulu mata dramatis, *contour*, dan *softlens* untuk membangun identitas budaya dalam konten	

	Penegasan identitas budaya Jepanag	Penggunaan *outfit* dan aksesoris Jepang untuk menegaskan budaya Gyaru	
	Penguatan representasi budaya Jepang	Penggunaan simbol visual dan audio Jepang dalam konten TikTok	
	Penyajian estetika konten	Penggunaan *editing* dan visual *aesthetic* dalam konten	
Komunikasi Interaktif	Strategi pelibatan audiens	Penggunaan *caption* untuk mendorong partisipasi audiens	
	Pengelolaan komunikasi dua arah	Interaksi antara kreator dan audiens melalui komentar TikTok	
	Strategi membangun kedekatan	Penggunaan Bahasa santai, humor, atau informal untuk membangun kedekatan dengan audiens	
	Dukungan sosial virtual	Bentuk dukungan, apresiasi, dan pengakuan yang di berikan audiens terhadap konten	
Pembentukan Citra	Persepsi positif audiens	Pdanangan positif audiens terhadap subkultur Gyaru	

	Gyaru sebagai gaya hidup	Representasi Gyaru sebagai identitas dan ekspresi diri	
	Ketertarikan terhadap identitas Gyaru	Ketertarikan audiens terhadap subkultur Gyaru di TikTok	
	Representasi kspresi diri	Penggambaran Gyaru sebagai sarana ekspresi diri dan keberanian menampilkan identitas.	
	Penerimaan audiens	Bentuk penerimaan maupun resistensi audiens terhadap subkultur Gyaru di TikTok	